

INFERIORITAS DAN SIKAP MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA TERHADAP BAHASA TORAJA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Ina Karudidi, Milka, Muh. Putra Prtama
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Kristen Indonesia Toraja
karudidiina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan inferioritas dan sikap mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terhadap bahasa Toraja. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kombinasi (*mix method*). Populasi yang digunakan adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019 di UKI Toraja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 mahasiswa, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan dengan model skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu: (1) *data reduction* (reduksi data), (2) *data display* (*penyajian data*) (3) *conclusion drawing/ verification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) inferioritas berbahasa Toraja mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UKI Toraja cukup tinggi. Munculnya inferioritas berbahasa di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh pandangan mahasiswa itu sendiri terhadap bahasa Toraja yang negatif. (2) Sikap berbahasa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UKI Toraja terhadap bahasa Toraja dapat digolongkan negatif. Hal ini dapat dilihat dari hilangnya kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran adanya norma bahasa itu sendiri.

Kata Kunci : *Inferioritas, Sikap Bahasa, Bahasa Toraja.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berinteraksi di lingkungan sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peranan penting yang tidak bisa dipisahkan dari segala aktifitas masyarakat. Melalui bahasa, seseorang dapat saling berkomunikasi, menyampaikan gagasan dan informasi kepada orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk ekspresi diri, adaptasi sosial dan kontrol sosial. Bahasa sendiri dapat dikaji dengan dua cara, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal yaitu pengkajian terhadap struktur intern bahasa itu sendiri, sedangkan secara eksternal yaitu pengkajian terhadap faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan penuturnya dalam pemakaian bahasa itu sendiri di lingkungan sosial dalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat bilingual (dwibahasawan). Bilingualisme merupakan kemampuan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Hal ini tampak dari penggunaan dua bahasa yakni, bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dan bahasa daerah untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa tersebut disebut bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasawan). Adapun kemampuan menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawanan). Untuk dapat menggunakan dua bahasa, seseorang tentunya harus dapat menguasai kedua bahasa itu. Bahasa pertama adalah bahasa ibunya sendiri (disingkat B1), dan bahasa kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Fenomena-fenomena

yang menyangkut dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat berkaitan dengan studi sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner, yaitu antara disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Sosiologi mempelajari bagaimanahubungan sosial antar manusia di dalam masyarakatnya, sebagai individu maupun kelompok, sedangkan linguistik mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat.

Objek kajian sosiolinguistik adalah hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Oleh karena itu, sosiolinguistik tidak terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan. Pemakaian bahasa di dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor sosial, psikologis, budaya, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan inferioritas berbahasa, serta memberikan pengaruh pada sikap bahasa dan pemilihan bahasa di dalam masyarakat tutur.

Inferioritas dalam berbahasa Inferioritas dapat diartikan perasaan rendah diri. Inferioritas terbentuk dari konsep perseptual atau opini kita tentang diri kita, sehingga membentuk penilaian yang kurang atau penilaian yang negatif tentang diri sendiri. Seseorang yang memiliki inferioritas dalam dirinya merasa lebih rendah dari orang lain sehingga menimbulkan dampak besar dalam dirinya, yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana orang tersebut berinteraksi di lingkungan sosialnya. Inferioritas dalam berbahasa tentunya memberikan dampak buruk bagi bahasa itu sendiri.

Sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa. Sikap bahasa merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Sikap bahasa dapat berupa sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap bahasanya sehingga bahasa tersebut dapat bertahan dan berkembang. Sebaliknya sikap negatif akan memberikan pengaruh buruk pada suatu bahasa. Sikap negatif terhadap bahasa dapat timbul apabila individu atau kelompok masyarakat tutur bahasa tersebut kehilangan rasa bangga terhadap bahasanya. Tidak hanya itu, faktor pendorong munculnya sikap negatif terhadap bahasa yaitu faktor etnis, ras, gengsi dan sebagainya.

Campur kode dan alih kode sering ditemukan dalam komunikasi antara masyarakat bilingual. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang terdapat pada sebuah tuturan saat penutur sedang berkomunikasi. Didalam campur kode penutur banyak menyelipkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Adapun alih kode merupakan peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain. Campur kode dan alih kode dapat terjadi karna dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti adanya inferioritas dalam berbahasa.

Bahasa Toraja merupakan bahasa daerah yang digunakan suku Toraja untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Toraja telah menjadi bahasa ibu (B1) bagi sebagian besar masyarakat Toraja. Sebagai salah satu bahasa daerah, penggunaan bahasa Toraja di dalam komunikasi di kalangan penutur bahasanya saat ini mulai berkurang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, menunjukan bahwa mahasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Maka dapat disimpulkan mahasiswa tersebut merupakan bilingualis atau dwibahasawan. Namun, mahasiswa memiliki kecenderungan tidak menggunakan bahasa Toraja di lingkungan kampus.

Mahasiswa cenderung berusaha menggunakan satu kode bahasa dalam berkomunikasi, memiliki kaitan dengan sikap penutur terhadap bahasanya. Hal ini terjadi selain karena disebabkan oleh situasi formal, tetapi juga disebabkan oleh sikap negatif mahasiswa terhadap bahasa Toraja. Sikap negatif tersebut berupa rasa malu dan merasa rendah diri jika menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain, sehingga memaksakan menggunakan bahasa Indonesia yang

mengakibatkan munculnya campur kode dan alih kode dalam berkomunikasi. Contohnya “*adakah tugas dari mata kuliah sosiolinguistik le’?*” dalam contoh kalimat tersebut mahasiswa berusaha menggunakan bahasa yang lebih formal, akan tetapi masih terselip penggunaan bahasa Toraja yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh mahasiswa yang memaksakan menggunakan bahasa formal karna adanya inferioritas memakai bahasa Toraja.

Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berinteraksi di lingkungan sosial. Menurut Kridalaksana dan Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Sejalan dengan itu, Moeliono (Peny.), 2007: 88.) berpendapat bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Bahasa merupakan alat perantara antara yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi baik secara individu maupun kelompok. Bertolak dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi antar sesama, bekerja sama, serta mengidentifikasi diri. .

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan salah satu ilmu interdisipliner yang merupakan gabungan antara ilmu sosiologi dengan linguistik (dalam Chaer dan Agustina 2004:1). Menurut Nababan (1984:2), “Sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan mengenai bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat”. Masalah-masalah utama yang dikaji dalam sosiolinguistik yaitu mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan; menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi dan faktor-faktor sosial dan budaya; dan mengkaji fungsi-fungsi sosial serta pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik mempelajari tentang bahasa serta mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang dipakai oleh masyarakat.

Ruang Lingkup Kajian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan gabungan ilmu antardisiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik yang merupakan dua bidang ilmu empiris berkaitan erat. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji mengenai manusia dalam masyarakat, lembaga-lembaga, serta proses sosial dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu berlangsung dan tetap ada untuk mengetahui cara-cara manusia beradaptasi dengan lingkungannya, serta bagaimana mereka bersosialisasi dan menempatkan diri di dalam lingkungan masyarakat, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Sosiolinguistik mempelajari bahasa berkaitan dengan bahasa yang dipakai dalam suatu lingkungan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ruang lingkup kajian sosiolinguistik yaitu hubungan antara ciri kebahasaan suatu bahasa, konteks sosial dan kebudayaan, dan faktor sosial dan kebudayaan serta fungsi sosial bahasa dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Bilingualisme

Bilingualisme merupakan kemampuan pemakaian dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Menurut Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 85) mengatakan bahwa “Bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengansama baiknya”. Adapun menurut Haugen (dalam Rusyana, 1988: 2) menyarankan bahwa seorang dwibahasawan tidak perlu mampu memakai kedua bahasanya, cukuplah ia mengetahui bahasa tersebut. Hal ini dapat di artikan bahwa seorang penutur yang mengetahui dua bahasa meskipun belum menggunakannya secara

aktif dalam berkomunikasi, telah dapat disebut dwibahasawan. Kondisi bilingualisme direpresentasikan oleh pemakaian bahasa pertama (b1) dan bahasa kedua (b2). Oleh karena itu untuk dapat memakai dua bahasa seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, ialah bahasa ibunya sendiri atau bahasa yang menjadi bahasa pertamanya, dan yang kedua yaitu bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa tersebut disebut bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasawan). Adapun kemampuan menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawanan).

Sikap Bahasa

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini dapat dilihat dari berbagai macam aspek, salah satunya bahasa. Keaneka ragaman bahasa di Indonesia demikian memungkinkan masyarakat Indonesia menjadi bilingual. Kondisi masyarakat yang bilingual, memungkinkan penutur atau masyarakat mempunyai sikap yang berbeda terhadap suatu bahasa yang tampak pada perilaku berbahasa masyarakat atau penutur.

Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:151), "Sikap bahasa adalah keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya sendiri atau bahasa orang lain". Sikap bahasa merupakan sikap penutur suatu bahasa terhadap bahasanya dalam lingkungan masyarakatnya sendiri, dan sikap terhadap bahasa itu sendiri ketika berinteraksi dengan orang lain. Sikap bahasa dari seorang penutur bahasa atau masyarakat bilingual dapat berupa perasaan bangga, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu. Sikap bahasa dapat diamati dari perilaku berbahasa atau perilaku tutur.

Anderson (dalam Chaer dan Leonie, 2010: 149) membagi sikap bahasa dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap nonkebahasaan. Kedua jenis sikap ini dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Maka dari itu, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif memiliki jangka panjang sehingga dapat membentuk kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang diinginkannya. Namun, karena sikap itu sendiri dapat berupa sikap positif dan negatif, sikap bahasa pun demikian.

Garvin dan Mathiot (1968) merumuskan 3 ciri sikap bahasa sebagai berikut; (1) kesetiaan bahasa merupakan sikap yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan juga mencegah masuknya pengaruh bahasa lain kedalam bahasanya; (2) kebanggaan bahasa adalah salah satu sikap bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas diri serta menjaga kesatuan masyarakat; (3) kesadaran adanya norma bahasa merupakan suatu sikap bahasa yang akan mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasanya dengan cermat serta santun dan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Sikap negatif bahasa dapat timbul dari dalam diri seorang pemakai bahasa. Sikap negatif bahasa ditandai dengan sejumlah ciri, antara lain (1) penutur bahasa tak peduli dan merasa acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa; (2) penutur tidak merasa bangga ketika memakai bahasanya sebagai identitas diri; dan (3) penutur mudah beralih atau berpindah bahasa.

Inferioritas dan Pemilihan Kode Bahasa

Inferioritas dapat diartikan perasaan rendah diri. Menurut Adler (dalam Bischof, 1970) "Inferioritas adalah perasaan-perasaan yang muncul sebagai akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subyektif merupakan perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh nyata". Inferioritas terbentuk dari konsep perseptual atau opini kita tentang diri kita, sehingga membentuk penilaian yang rendah

atau penilaian yang negatif pada diri sendiri. Inferioritas dapat muncul di dalam setiap bidang kehidupan salah satunya dalam berbahasa.

Inferioritas berbahasa merupakan rasa rendah diri dapat muncul akibat luntarnya kebanggaan dan kesetiaan terhadap suatu bahasa. Faktor utama penyebab munculnya inferioritas berbahasa dipengaruhi oleh pandangan terhadap bahasa daerah yang semakin menurun. Sebagian orang beranggapan bahwa bahasadaerahialah bahasa yang kurang mengikuti perkembangan zaman sehingga dianggap sebagai suatu keterbelakangan.

Bahasa Toraja

Bahasa Toraja merupakan bahasa daerah yang digunakan suku Toraja untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Toraja merupakan bahasa asli suku Toraja yang masih digunakan dalam upacara adat maupun dalam kegiatan adat lainnya. Apabila penutur asli suatu bahasadaerah sadar akan pentingnya fungsi bahasa daerah, perlu diupayakan peningkatan mutu dan pemakaian bahasa daerah yang mencakup upaya peningkatan sikap, pengetahuan, serta keterampilan berbahasa daerah melalui jalur formal (pendidikan dan pengajaran di sekolah) dan juga jalur informal dengan memfungsikan pemakaian bahasa daerah itu di dalam kehidupan masyarakat. (Wahab,

2003:155). Untuk itu, bahasa Toraja yang merupakan tonggak kebudayaan masyarakat Toraja, sudah sepantasnya dijaga dan dilestarikan. Bahasa daerah yang dipelihara oleh penuturnya semestinya tetap digunakan sebagai lambang jati diri serta sarana komunikasi utama dalam lingkungan masyarakat penutur asli bahasa daerah tersebut. Hal ini adalah salah satu tuntutan budaya pada era global dengan tetap mempertahankan kepentingan nasional dan lokal (Mbetse, 2004: 139).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*Mixed Method*), yaitu metode yang memadukan dua bentuk penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pendekatan ini menggunakan fungsi dari dua pendekatan penelitian tersebut secara kolektif.

Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini untuk mengukur inferioritas dan sikap mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap bahasa Toraja, dibutuhkan data yang berupa angka-angka, yang berupa skor skala sikap yaitu skala sikap model Likert.

Variabel Penelitian

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini meliputi dua variabel, yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*Independent variabel*) yakni inferioritas dan sikap mahasiswa.
2. Variabel terikat (*dependent variabel*) yakni bahasa Toraja.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus 1 dan 2 Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKI Toraja). Adapun kampus ini dipilih karena dilihat dari mahasiswa UKI Toraja yang merupakan bilingual yaitu mampu menggunakan dua bahasa.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019 di UKI Toraja yang masih aktif mengikuti perkuliahan reguler.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Teknik observasi
2. Angket (kuesioner)
3. Wawancara

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkandata dalam penelitian ini adalah kuesioner.Kuesioner yang digunakan dalam penelitian inimenggunakan skala sikap model Likert. Skala Likert yang digunakanadalah skala dalam bentuk *checklist*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada suatu penelitian dilakukan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, sehingga dapat digambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk kata-kata untuk memperoleh kesimpulan.

Hasil

Penelitian ini dimulai dengan menyebarkan angket kepada responden. Angket terdiri dari 20 butir pernyataan yang penulis berikan kepada responden. Adapun pertanyaan yang termuat di dalam angket tersebut akan jawab oleh responden dengan memberikan centang pada skor penilaian yang telah disiapkan. Pilihan jawaban yang terdapat dalam kuisisioner berupa respons sangat setuju, setuju, ragu-ragu/netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.Selain itu, juga dilakukan wawancara terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertujuan mendeskripsikan inferioritas dan sikap mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap bahasa Toraja di lingkungan UKI Toraja.

Data skor yang berasal dari kuisisioner yang telah diisi, merupakan data mentah yang nantinya akan dihitung frekuensi jawaban dari tiap responden. Perhitungan frekuensi jawaban dimaksudkan untuk memperoleh skor pada tiap pertanyaan.Dengan demikian, setiap skala yang berupa sangat setuju, setuju, ragu-ragu/netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju,memiliki skor yangmungkin berbeda setiap pernyataan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019 di UKI Toraja, menunjukkan adanya inferioritas dan sikap negatif terhadap bahasa Toraja.

1. Bilingualisme

Dari hasil observasi yang dilakukan, sebagian besar mahasiswa adalah bilingual atau mampu menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Toraja dan bahasa Indonesia.Bilingualisme atau dwibahasawan yaitu kemampuan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962: 12, Fishman 1975: 73).

2. Sikap Bahasa

a. Kesetiaan Bahasa

Kesetiaan bahasa merupakan sikap bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya. Pada aspek ini, secara keseluruhan kesetiaan berbahasa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan bahasa yang digunakan mahasiswa dalam berbagai kesempatan memilih tidak menggunakan bahasa Toraja. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan 1, 2, dan 4 yang membahas mengenai pemilihan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa ketika berbicara dengan dosen, staf kampus maupun sesama mahasiswa, 74,5%-85% dari 40 responden atau

sekitar 30-34 mahasiswa memilih tidak menggunakan bahasa Toraja. Adapun alasan yang diberikan pernyataan ini situasi formal atau situasi resmi serta anggapan mahasiswa bahwa bahasa Toraja kurang cocok digunakan untuk berkomunikasi di kampus karena terdengar kampungan dan tidak menunjukkan intelektualitasnya sebagai mahasiswa.

b. Kebanggaan Bahasa

Kebanggaan bahasa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan 3 yang membahas mengenai rasa tidak percaya diri ketika berbicara dalam bahasa Toraja. Dari hasil penelitian, diperoleh 75% dari 40 responden yang merasa tidak percaya diri ketika berbicara dalam bahasa Toraja.

Rendahnya kebanggaan bahasa juga dapat dilihat dari pernyataan 5, 6, dan 13 membahas mengenai rasa tidak senang menggunakan bahasa Toraja ketika berbicara di forum maupun rapat organisasi di kampus serta rasa tidak tertarik mahasiswa untuk mempelajari bahasa Toraja lebih dalam. Dari hasil penelitian diperoleh 75% - 76,5% dari 40 responden merasa tidak senang jika menggunakan bahasa Toraja di forum maupun rapat organisasi di kampus dan 77% dari 40 responden yang tidak tertarik mempelajari bahasa Toraja lebih dalam. Dari pernyataan ini kita dapat menyimpulkan adanya sikap negatif mahasiswa yaitu rasa tidak bangga terhadap bahasa Toraja. Mahasiswa juga mengaku tidak merasa bangga saat menggunakan bahasa Toraja dan merasa malu menggunakan bahasa Toraja karena menganggap bahasa Toraja kampungan. Hal ini tentunya sangat disayangkan, mengingat kebanggaan terhadap bahasa akan mendorong penutur untuk mengembangkan bahasanya serta menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.

c. Kesadaran Adanya Norma Bahasa

Kesadaran adanya norma bahasa pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dikategorikan rendah. Banyak mahasiswa mengaku sering memasukan istilah istilah bahasa lain saat berkomunikasi menggunakan bahasa Toraja yang membuktikan bahwa kesadaran adanya norma bahasa masih kurang. Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan nomor 7, 8, 9, dan 14 membahas mengenai pengetahuan kosakata dan ketidak mampuan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat maupun berdiskusi menggunakan bahasa Toraja, diperoleh 69,5% -80,5% atau sekitar 27-32 responden tidak mampu menggunakan bahasa Toraja dengan baik. Pernyataan ini berkaitan dengan kesetiaan masyarakat penutur serta kesadaran akan norma akan adanya norma bahasa. Ketidak mampuan mahasiswa menggunakan bahasa Toraja disebabkan karena hilangnya kesetiaan yang mendorong mahasiswa untuk mempertahankan bahasanya, serta hilangnya norma bahasa yang mendorong untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Kesadaran adanya norma bahasa akan mendorong masyarakat penuturnya untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

3. Inferioritas dan pemilihan kode bahasa

Inferioritas berbahasa pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan 3 yaitu "Saya merasa tidak percaya diri ketika berbicara dalam bahasa daerah". Sebanyak 67,5% dari 40 responden atau sekitar 27 mahasiswa merasa tidak percaya diri ketika berbicara dalam bahasa Toraja. Dari pernyataan ini, kita dapat menyimpulkan adanya inferioritas atau rasa rendah diri mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019 terhadap bahasa Toraja. Tidak hanya itu, pada pernyataan ini juga dapat dikategorikan

sebagai hilangnya kebanggaan berbahasa dikalangan mahasiswa terhadap bahasa Toraja.

Adanya rasa malu dan lunturnya kebanggaan dan kesetiaan mahasiswa terhadap bahasa Toraja, membuat inferioritas dalam berbahasa muncul pada mahasiswa. Penyebab munculnya inferioritas berbahasa dipengaruhi oleh pandangan terhadap bahasa Toraja yang semakin menurun. Pandangan mahasiswa terhadap bahasa Toraja yang menganggap bahasa Toraja kampung dan tidak dapat menunjukkan intelektualitas merupakan salah satu faktor penyebab sehingga mahasiswa tidak lagi menggunakan bahasa Toraja karena dianggap sebagai suatu keterbelakangan.

Penutup

Simpulan

Adapun simpulan terkait dengan penelitian mengenai inferioritas dan sikap mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap bahasa Toraja sebagai berikut:

1. Inferioritas berbahasa Toraja mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UKI Toraja cukup tinggi. Munculnya inferioritas berbahasa di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh pandangan mahasiswa itu sendiri terhadap bahasa Toraja yang negatif.
2. Sikap berbahasa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap bahasa Toraja dapat digolongkan negatif. Hal ini dapat dilihat dari hilangnya kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran adanya norma bahasa itu sendiri.

Saran

Dalam penelitian ini membahas mengenai inferioritas dan sikap mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terhadap bahasa Toraja angkatan 2019 di UKI Toraja. Oleh karena itu, saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini yaitu agar upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Toraja ditingkatkan agar bahasa tersebut dapat tetap lestari.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2014. *Sosiolinguistik (perkenalan)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Engelbert Axel Halomoan P.(2017). *Perilaku Inferioritas dan Superioritas pada Tokoh Sebastian Rodrigues dalam Novel Chinmoku karya Shusaku Endo*. (skripsi tidak dipublikasikan) Universitas Brawijaya.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. *Sociolinguistics: The Study of Societies' Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa. Martono, Nanang. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Martono, Nanang. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Mbete, Aron Meko. (2003). "Pemekaran Fungsi Bahasa Daerah Demi Ketahanan Budaya Bangsa".Jurnal.Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Meriyanti Lakoro, Sayama Malaba & Herson Kadir.(2021). Perubahan Inferioritas Dan Superioritas Individual Tokoh Utama Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad. 11. 96.
- Moeliono, Anton. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan. (1984). Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993